

PENCEGAHAN STUNTING BERBASIS ALAT PERAGA EDUKASI “BERMAIN DAN BELAJAR : PUZZLE STUNTING UNTUK MASA DEPAN GEMILANG”

Femas Putra Bagaskara¹, Arizza Zulia Rahmatul Jannah², Luluk Mushfiroh³,
Widya Padma Mardiyani⁴, Yoga Ananta⁵, Bambang Sigit Pramono⁶

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

femasputrabagaskara@surel.untag-sby.ac.id arizzazulia@surel.untag-sby.ac.id
lulukmushfiroh@surel.untag-sby.ac.id widyapadma@surel.untag-sby.ac.id
yogaananta@surel.untag-sby.ac.id sigit99@untag-sby.ac.id

Alamat: Jl. Semolowaru No. 45, Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

Stunting is one of the public health problems that has become a national priority because it has long-term impacts on the quality of human resources. This growth failure condition is characterized by a child's height that is lower than the standard for their age and is closely related to chronic malnutrition, particularly during the first 1,000 days of life. This study aims to describe the socialization of the importance of nutritious food intake as an effort to prevent stunting in Tanjungkenongo Village, Pacet Sub-district, Mojokerto Regency. The research employed a qualitative approach using literature studies and document reviews as data collection techniques. The results of the study show that community understanding regarding balanced nutrition remains limited, especially in selecting nutritious food ingredients that are affordable and meet the needs of child growth and development. Other factors influencing the success of stunting prevention include parenting patterns, parents' educational level, access to health information, and the involvement of posyandu cadres in family education. Nutrition education that is carried out in an integrated manner through group meetings, household counseling, and the use of visual educational media has proven effective in raising mothers' awareness of the importance of providing nutritious food, exclusive breastfeeding, and maintaining clean and healthy living behaviors. In addition, cross-sector collaboration among health workers, village officials, and community leaders is a supporting factor in building a shared commitment to reduce stunting prevalence. Based on the findings, well-planned and continuous socialization is necessary so that the community can apply balanced nutrition practices in daily life. This effort is expected to minimize the risk of stunting and support the optimal growth and development of children holistically at the village level.

Keywords: balanced nutrition, stunting prevention, health education, child growth and development.

Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi prioritas nasional karena berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Kondisi gagal tumbuh ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya dan berkaitan erat dengan kekurangan gizi kronis, terutama dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sosialisasi pentingnya asupan bergizi dalam upaya pencegahan stunting di Desa Tanjungkenongo, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Metode penelitian

Article History

Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 432
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/krepa.v1i2.365
Copyright : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan kajian dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai gizi seimbang masih terbatas, khususnya dalam pemilihan bahan pangan bergizi yang terjangkau dan sesuai kebutuhan tumbuh kembang anak. Faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan pencegahan stunting meliputi pola asuh, tingkat pendidikan orang tua, akses informasi kesehatan, dan keterlibatan kader posyandu dalam edukasi keluarga. Sosialisasi gizi yang dilaksanakan secara terpadu melalui pertemuan kelompok, penyuluhan rumah tangga, dan pemanfaatan media edukasi visual terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran ibu balita tentang pentingnya pemberian makanan bergizi, ASI eksklusif, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara tenaga kesehatan, perangkat desa, dan tokoh masyarakat menjadi faktor pendukung dalam membangun komitmen bersama untuk menurunkan prevalensi stunting. Berdasarkan hasil kajian, sosialisasi yang terencana dan berkelanjutan sangat diperlukan agar masyarakat mampu mengaplikasikan praktik gizi seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Langkah ini diharapkan dapat meminimalkan risiko stunting dan mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak secara holistik di tingkat desa.

Kata Kunci: Gizi Seimbang, Pencegahan Stunting, Edukasi Kesehatan, dan Tumbuh Kembang Anak

Pendahuluan

Pertumbuhan populasi balita dan perubahan pola hidup masyarakat di Indonesia telah meningkatkan tantangan dalam pemenuhan gizi yang adekuat. Indonesia adalah salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa masih terdapat banyak anak yang tidak mencapai tinggi badan sesuai umur ideal (UNICEF, 2021). Stunting bukan sekadar masalah pertumbuhan fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang, dan produktivitas nasional (WHO, 2020). Kesenjangan geografi dan sosial memperbesar disparitas antarwilayah, sehingga diperlukan pendekatan lokal yang spesifik untuk menanggulangi stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) resmi mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024. Hasil SSGI menunjukkan bahwa prevalensi stunting Indonesia tahun 2024 adalah 19,8%. Angka ini lebih rendah 0,3% poin dari target prevalensi stunting yang ditetapkan untuk tahun 2024, yaitu 20,1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). SSGI merupakan survei nasional untuk mengetahui status gizi balita di Indonesia, termasuk indikator stunting, wasting, underweight, overweight, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (BKKBN, 2022). Data ini menjadi dasar penyusunan kebijakan dan program perbaikan gizi yang lebih efektif dan tepat sasaran (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius di Indonesia, termasuk di Desa Tanjungkenongo, Kabupaten Mojokerto. Stunting ditandai dengan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dalam periode seribu hari pertama kehidupan, mulai dari masa kehamilan hingga usia dua tahun (WHO, 2020; Dewi & Putri, 2023). Dampak stunting tidak hanya memengaruhi tinggi badan anak, tetapi juga berisiko menurunkan kecerdasan, melemahkan daya tahan tubuh, dan menghambat produktivitas di masa depan (UNICEF, 2021). Oleh karena itu, pencegahan harus dilakukan secara terpadu, salah satunya melalui sosialisasi dan edukasi gizi yang tepat sasaran (BKKBN, 2022).

Edukasi gizi menjadi langkah strategis dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya asupan makanan sehat dan seimbang bagi ibu hamil, bayi, dan balita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Masih banyak keluarga di Desa Tanjungkenongo yang belum sepenuhnya memahami cara memenuhi kebutuhan gizi harian

dengan memanfaatkan bahan pangan lokal yang terjangkau (Dewi & Putri, 2023). Kurangnya informasi sering berujung pada pola makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak (WHO, 2020). Melalui sosialisasi berkelanjutan dengan melibatkan kader posyandu, perangkat desa, dan seluruh elemen masyarakat, diharapkan kebiasaan konsumsi pangan menjadi lebih baik sehingga risiko stunting dapat ditekan secara signifikan (UNICEF, 2021).

Tinjauan Teori

1. Gizi Seimbang

Gizi seimbang adalah susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keberagaman pangan, aktivitas fisik, kebersihan, dan pemantauan berat badan secara berkala. Gizi seimbang tidak hanya menekankan kecukupan energi, tetapi juga keseimbangan berbagai zat gizi makro (karbohidrat, protein, lemak) dan zat gizi mikro (vitamin, mineral).

Konsep gizi seimbang berbeda dengan konsep empat sehat lima sempurna yang lebih dulu dikenal masyarakat. Gizi seimbang mengakomodasi perkembangan ilmu gizi terbaru, termasuk pentingnya konsumsi pangan sumber serat, pengendalian konsumsi gula, garam, lemak, serta perilaku hidup bersih dan aktif. Dalam konteks pencegahan stunting, gizi seimbang menjadi kunci dalam mendukung pertumbuhan linear anak, pembentukan jaringan tubuh, serta perkembangan otak yang optimal. Asupan protein hewani, zat besi, seng (zinc), vitamin A, dan kalsium sangat penting selama masa 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Pemenuhan gizi yang tepat sejak masa kehamilan hingga anak usia dua tahun merupakan upaya utama untuk mencegah stunting dan dampak jangka panjangnya.

2. Pencegahan Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam periode panjang, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) mulai dari kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Anak stunting ditandai dengan tinggi badan di bawah standar usianya dan berisiko mengalami gangguan perkembangan kognitif, penurunan imunitas, serta produktivitas rendah di masa dewasa.

Pencegahan stunting dilakukan secara komprehensif melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif. Intervensi gizi spesifik mencakup pemenuhan kebutuhan zat gizi ibu hamil dan anak, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, dilanjutkan MP-ASI bergizi, suplementasi zat gizi mikro (seperti zat besi dan vitamin A), serta pemantauan pertumbuhan secara rutin. Selain itu, intervensi gizi sensitif mencakup upaya peningkatan akses air bersih dan sanitasi, edukasi pola asuh, perbaikan perilaku hidup bersih dan sehat, serta penguatan sistem perlindungan sosial bagi keluarga rentan. Pencegahan stunting menuntut kerja sama lintas sektor antara pemerintah, tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan multisektor, komitmen kebijakan, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang dan perawatan kesehatan dasar secara konsisten menjadi faktor keberhasilan penurunan prevalensi stunting.

3. Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan adalah proses yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku individu atau kelompok agar mampu menjaga dan meningkatkan kesehatannya secara mandiri. Tujuan utama dari edukasi kesehatan adalah mengubah perilaku masyarakat agar lebih sadar terhadap pentingnya hidup sehat, pencegahan penyakit, serta penggunaan layanan kesehatan secara tepat.

Menurut WHO (2021), edukasi kesehatan mencakup penyampaian informasi berbasis bukti yang disesuaikan dengan kebutuhan sasaran, melalui berbagai metode seperti penyuluhan, pelatihan, media komunikasi, dan pendekatan interpersonal. Edukasi kesehatan menjadi bagian penting dalam promosi kesehatan dan pencegahan penyakit,

terutama dalam konteks masalah gizi dan stunting. Dalam upaya pencegahan stunting, edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman ibu dan keluarga tentang gizi seimbang, perawatan ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, serta kebersihan lingkungan. Ketika informasi kesehatan disampaikan dengan cara yang komunikatif dan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat, maka peluang terjadinya perubahan perilaku yang mendukung kesehatan akan meningkat.

Efektivitas edukasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi petugas kesehatan, keterlibatan masyarakat, dan keberlanjutan kegiatan. Oleh karena itu, edukasi harus dilaksanakan secara terencana, terukur, dan berkesinambungan untuk mencapai hasil yang optimal.

4. Tumbuh Kembang Anak

Tumbuh kembang anak adalah proses perubahan yang terjadi secara bertahap, mencakup aspek pertumbuhan fisik (penambahan berat dan tinggi badan), perkembangan motorik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor genetik, status gizi, kesehatan ibu selama kehamilan, stimulasi dini, serta lingkungan sosial (UNICEF, 2021).

Pertumbuhan anak biasanya dinilai melalui pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar kepala), sedangkan perkembangannya diamati melalui pencapaian milestone tertentu, misalnya kemampuan duduk, berjalan, berbicara, dan berinteraksi (WHO, 2020). Masa paling kritis dalam tumbuh kembang terjadi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), mulai dari masa konsepsi hingga usia 2 tahun, karena periode ini menjadi dasar pembentukan struktur otak, organ vital, dan sistem kekebalan tubuh anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Gizi yang adekuat, pola asuh responsif, dan stimulasi yang tepat sangat menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak. Kekurangan gizi kronis dalam periode kritis ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik (stunting), penurunan kemampuan belajar, serta risiko penyakit metabolik di usia dewasa (BKKBN, 2022). Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan secara berkala dan edukasi keluarga menjadi langkah penting untuk memastikan anak tumbuh sehat, cerdas, dan optimal (Dewi & Putri, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk mengkaji secara mendalam tentang pentingnya sosialisasi asupan bergizi dalam upaya pencegahan stunting. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman kontekstual, interpretatif, dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti, khususnya dalam ranah kesehatan masyarakat dan edukasi gizi. Dalam pelaksanaannya, data dikumpulkan melalui kajian dokumen yang mencakup berbagai sumber tertulis, baik dari literatur ilmiah maupun dokumen kebijakan resmi. Sumber data utama terdiri atas pedoman dan peraturan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, laporan dari badan internasional seperti UNICEF dan WHO, serta artikel jurnal ilmiah dan buku teks yang diterbitkan pada periode tahun 2020 hingga 2025. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, dimulai dari identifikasi dokumen yang relevan, pengunduhan atau akses ke sumber resmi, hingga seleksi berdasarkan tingkat relevansi dan kredibilitas informasi. Setiap dokumen yang dikaji dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan upaya sosialisasi gizi, strategi pencegahan stunting, dan pelibatan masyarakat dalam promosi kesehatan. Hasil dari kajian ini disajikan dalam bentuk deskriptif-kualitatif, dengan menguraikan informasi yang diperoleh secara naratif. Peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai informasi dari dokumen yang berbeda untuk membangun pemahaman utuh mengenai strategi sosialisasi gizi di tingkat masyarakat, khususnya di daerah dengan prevalensi stunting tinggi seperti Desa Tanjungkenongo, Kabupaten Mojokerto. Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi edukasi gizi yang lebih tepat sasaran dan berbasis konteks lokal.

Hasil Penelitian

No	Aspek yang diteliti	Hasil Utama
1.	Pengaruh stimulasi dini terhadap perkembangan	Stimulasi dini secara signifikan meningkatkan perkembangan motorik, kognitif, dan sosial-emosional anak usia dini. Anak rutin distimulasi menunjukkan skor perkembangan lebih tinggi.
2.	Kombinasi gizi dan stimulasi dini	Kombinasi asupan gizi seimbang dan stimulasi efektif dalam mengurangi risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak balita.
3.	Periode intervensi efektif	Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan masa paling kritis untuk melakukan stimulasi dan pemenuhan gizi secara optimal.
4.	Faktor pendukung keberhasilan	Pendidikan ibu, peran kader posyandu, serta ketersediaan sarana edukasi mendukung efektivitas stimulasi dini.
5.	Rekomendasi penelitian	Integrasi program edukasi gizi dan stimulasi perkembangan anak dalam layanan kesehatan dasar desa sebagai strategi pencegahan stunting yang lebih komprehensif.

Pembahasan**1. Peran Stimulasi Dini dalam Perkembangan Anak**

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2023) menunjukkan bahwa stimulasi dini memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Stimulasi ini mencakup berbagai aktivitas yang bersifat edukatif dan interaktif, seperti bermain sambil belajar, bercerita, bernyanyi, dan memberikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar. Anak-anak yang secara rutin menerima stimulasi dini menunjukkan skor perkembangan motorik, kognitif, dan sosial-emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi secara optimal. Hasil ini sejalan dengan rekomendasi WHO (2021), yang menekankan bahwa periode awal kehidupan merupakan masa kritis pembentukan koneksi saraf otak, sehingga interaksi dan stimulasi berkualitas akan membantu memaksimalkan potensi perkembangan anak. Stimulasi yang konsisten dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bicara, kemampuan memecahkan masalah, dan hubungan sosial anak sejak usia dini.

2. Efektivitas Kombinasi Gizi dan Stimulasi Dini

Hasil penelitian juga mengonfirmasi bahwa keberhasilan tumbuh kembang anak tidak hanya bergantung pada kecukupan asupan gizi, tetapi juga pada stimulasi yang diberikan secara teratur. Kombinasi intervensi gizi seimbang—misalnya pemenuhan protein hewani, zat besi, vitamin, dan mineral—bersama stimulasi dini terbukti efektif mengurangi risiko gangguan pertumbuhan seperti stunting, wasting, atau keterlambatan perkembangan. Anak-anak yang memperoleh kedua intervensi secara bersamaan menunjukkan status gizi yang lebih baik serta perkembangan keterampilan sesuai tahap usia. Hal ini mendukung laporan UNICEF (2021), yang menekankan bahwa intervensi gizi tanpa stimulasi hanya berdampak sebagian pada perkembangan anak, sehingga diperlukan pendekatan integrasi. Pendekatan terpadu ini penting, terutama bagi keluarga dengan tingkat pendidikan rendah atau akses informasi kesehatan yang terbatas.

3. Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai Masa Kritis

Penelitian menegaskan bahwa periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)—dimulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun—adalah waktu yang paling menentukan untuk memberikan intervensi gizi dan stimulasi perkembangan. Pada masa ini, pertumbuhan otak dan perkembangan organ vital berlangsung pesat, sehingga kekurangan nutrisi atau kurang stimulasi dapat berdampak permanen terhadap kualitas kesehatan, kecerdasan, dan kemampuan belajar anak di masa mendatang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Oleh karena itu, program sosialisasi gizi seimbang dan edukasi pengasuhan yang tepat perlu difokuskan pada ibu hamil dan keluarga dengan bayi usia dini. Jika intervensi dilakukan secara optimal selama periode kritis ini, maka risiko stunting dan keterlambatan perkembangan dapat ditekan secara signifikan.

4. Faktor Pendukung Keberhasilan Stimulasi Dini

Penelitian juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan stimulasi dini. Faktor tersebut antara lain tingkat pendidikan ibu yang berkorelasi positif dengan kemampuan dalam memberikan stimulasi yang sesuai kebutuhan anak. Selain itu, keberadaan kader posyandu yang aktif mendampingi keluarga dan memberikan edukasi berkala juga terbukti berperan penting dalam mendukung perubahan perilaku pengasuhan. Tersedianya sarana edukasi dan media pembelajaran di tingkat desa atau komunitas akan semakin memperkuat efektivitas intervensi. Dewi dan Putri (2023) mencatat bahwa desa-desa yang memiliki kader kesehatan aktif dan fasilitas pendukung edukasi tumbuh kembang anak umumnya memiliki tingkat pemahaman lebih baik mengenai pentingnya stimulasi sejak dini. Faktor sosial, budaya, dan ekonomi juga menjadi determinan yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program.

5. Rekomendasi Strategi Pencegahan Stunting

Berdasarkan temuan penelitian, Dewi dan Putri (2023) merekomendasikan pentingnya integrasi program edukasi gizi dengan stimulasi perkembangan anak dalam layanan kesehatan dasar di tingkat desa. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pendampingan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan bagi keluarga, terutama keluarga dengan balita yang rentan terhadap risiko stunting. Melalui sosialisasi yang melibatkan tenaga kesehatan, kader posyandu, dan perangkat desa, masyarakat dapat lebih mudah memahami cara memenuhi kebutuhan gizi serta memberikan stimulasi yang tepat sesuai tahap tumbuh kembang anak. Strategi pencegahan yang terintegrasi ini dipandang sebagai langkah efektif untuk menekan prevalensi stunting dan mendukung pencapaian generasi yang sehat, cerdas, dan produktif (BKKBN, 2022).

Simpulan

Stimulasi dini terbukti berperan signifikan dalam mendukung perkembangan motorik, kognitif, dan sosial-emosional anak usia dini, terutama bila dikombinasikan dengan pemenuhan gizi seimbang secara konsisten. Penelitian Dewi dan Putri (2023) menunjukkan bahwa intervensi terpadu ini efektif menurunkan risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan, termasuk stunting, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan yang merupakan masa paling kritis. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, peran aktif kader posyandu, dan tersedianya sarana edukasi yang memadai di masyarakat. Oleh karena itu, integrasi edukasi gizi dan stimulasi perkembangan anak ke dalam layanan kesehatan dasar tingkat desa menjadi strategi penting yang perlu dilaksanakan secara komprehensif dan berkelanjutan guna menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif.

Daftar Pustaka

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Gizi Seimbang. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- UNICEF. (2021). Nutrition and Stunting: State of the World's Children 2021. New York: UNICEF.
- World Health Organization. (2021). Guideline: Implementing Effective Actions for Improving Nutrition in Early Childhood. Geneva: WHO.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Profil Generasi Emas Indonesia: Status Gizi Balita dan Ibu. Jakarta: BPS.
- Dewi, R. K., & Handayani, S. (2023). Pengaruh Asupan Gizi Seimbang terhadap Pertumbuhan Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Gizi dan Pangan Indonesia*, 18(2), 115-126.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kemenkes RI.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). Buku Saku Stunting. Jakarta: BKKBN.
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2020). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Public Health Nutrition*, 23(6), 1-15.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., & Bhutta, Z. A. (2020). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 395(10217), 65-82.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2022. Jakarta: BPS.
- Sari, M., & Utami, D. (2023). Peran kader kesehatan dalam edukasi pencegahan stunting pada keluarga balita. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 55-66.
- Victora, C. G., Christian, P., Vdaletti, L. P., Gatica-Dominguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries: Variable progress towards an unfinished agenda. *The Lancet*, 397(10282), 1388-1399.
- Kemenko PMK RI. (2020). Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting 2020-2024. Jakarta: Kemenko PMK.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2023). Laporan Tahunan Program Perbaikan Gizi Masyarakat. Surabaya: Dinkes Jatim.
- International Food Policy Research Institute. (2020). Global Nutrition Report 2020: Action on Equity to End Malnutrition. Washington, DC: IFPRI.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2021). Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusdatin Kemenkes.
- Pratiwi, E., & Hidayah, N. (2023). Edukasi gizi keluarga untuk pencegahan stunting: Studi di wilayah pedesaan. *Jurnal Gizi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 89-100.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2022). Laporan Capaian Intervensi Gizi Terintegrasi. Jakarta: TNP2K.
- Yanti, N. M., & Sulastri, R. (2024). Implementasi program 1.000 HPK dalam upaya pencegahan stunting di puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 7(1), 21-33.